

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini yaitu pada industri perbankan. Secara spesifik yaitu Bank Perkreditan Rakyat yang terdaftar di Tanah Papua pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Dalam Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan menyatakan bahwa Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak

Belanja konsumsi rumah tangga PDB mencapai Rp 2,42 kuadriliun pada Q1 2022, dari data Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian mencapai Rp4,51 kuadriliun pada kuartal I-2022, mewakili 53,65 persen PDB negara. Pada triwulan I tahun 2022 terjadi peningkatan konsumsi masyarakat sebesar 4,34% daripada periode yang sama tahun 2021 (year on year/yoy). Peraihan ini lebih baik dibandingkan penurunan triwulan I-2021 sebesar 2,21% (yoy) dan pertumbuhan triwulan I-2020 sebesar 2,83% (yoy). Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum masyarakat Indonesia mampu mencukupi kebutuhan pokoknya. kebutuhan yang tidak terlalu mendesak namun tetap perlu dipenuhi. Oleh karena itu, industri perbankan berperan penting dalam menurunkan konsumsi masyarakat Indonesia dengan mengedepankan budaya hemat dan investasi. (Kusnandar, 2022).

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Saat ini jumlah BPR konvensional. Nilai tersebut turun dibandingkan dengan jumlah BPR/BPRS pada tahun 2022 sebanyak 1.608. Usaha BPR meliputi:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu;
- b. Memberikan kredit
- c. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia
- d. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI) deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada bank lain.

Pada tahun 2014, Bank Indonesia (BI) menargetkan pertumbuhan penyaluran kredit perbankan sebesar 15-17%, sementara dari pihak BPR sendiri menargetkan sebesar 18% diatas yang ditargetkan oleh BI, hal ini dikarenakan bagi BPR penyaluran kredit adalah sumber pendapatan utama, berbeda dengan Bank Umum yang masih bisa mencari dari *Fee based income* (www.Bisnis.com, 2014).

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) jumlah BPR mencapai 1.445 Unit yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia pada Oktober 2022. Aset dari BPR tersebut mencapai Rp 176,62 triliun, dengan penyaluran kredit Rp 128,32 triliun dan himpunan dana pihak ketiga (DPK) mencapai Rp 123,68 triliun. Sedangkan jumlah, BPRS tercatat sebanyak 167 Unit dengan jumlah aset mencapai Rp 19,25 triliun. Sedangkan penyaluran kredit mencapai Rp 14,11 triliun dan himpunan DPK mencapai Rp 12,91 triliun. Menurut Wakil Ketua Dewan Komisiner LPS, Lana Soelistianingsih mengatakan, jumlah BPR/BPRS hingga Juni 2023 tercatat sebanyak 1.584. Data Bank BPR Se Pulau Papua yaitu sebanyak 13 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang terletak di 6 kabupaten/kota.

Tabel 1.1 Bank Swasta di Indonesia

No	Nama Bank
1.	BPR ARFAK INDONESIA
2	BPR SINAR MULIA PAPUA
3.	BPR MODERN EXPRESS
4.	BPR MENARA CENDERAWASIH PAPUA
5.	BPR SORONG SUKSES SEJAHTERA (SSS)
6.	BPR ARTHA BASUDEWA ABADI
7.	BPR BOSNIK INTSIA PAPUA
8.	BPR PHIDECTAMA SENTANI
9.	BPR NUSA INTIM
10.	BPR IRIAN SENTOSA
11.	BPR PAPUA MANDIRI MAKMUR

12.	BPR SUNNI
13.	BPR ANAK NEGERI PAPUA

(Sumber: <https://cfs.ojk.go.id/cfs/> Desember 2023)

Objek pada penelitian ini yaitu sektor Perbankan, pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Se Pulau Papua pada tahun 2018-2022. Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) melaporkan perkembangan Bank Perekonomian Rakyat/Syariah (BPR/BPRS) dari tahun ke tahun. Salah satunya, jumlah BPR/BPRS yang terus berguguran setiap tahun. Dengan adanya hal ini dan minimnya perusahaan Bank Perkreditan Rakyat yaitu hanya sebanyak 13 bank menjadi alasan pemilihan objek penelitian pada BPR di lokasi penelitian tersebut.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan ialah hasil pencatatan dari semua transaksi keuangan di perusahaan. Laporan keuangan digunakan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan serta digunakan untuk membantu investor dalam mengetahui keadaan perusahaan dan pengambilan keputusan dalam mempertahankan perusahaannya (Wastam, 2018). Menurut PSAK No. 1 Tahun 2018 menjelaskan bahwa Pengguna laporan keuangan mendapat manfaat dari akses terhadap informasi ini karena membantu mereka dalam membuat pertimbangan pelaporan ekonomi yang terinformasi tentang entitas yang dilaporkan.

Manajer menggunakan laporan keuangan untuk melaporkan aktivitas dan peristiwa selama operasi bisnis, sementara pemegang saham menggunakannya untuk melihat, mengevaluasi, dan meminta pertanggungjawaban manajemen atas aktivitas dan peristiwa tersebut. Dengan mempertimbangkan peran penting bank dalam meningkatkan kesejahteraan umum serta dalam penyaluran dana, Manajemen harus menggunakan laporan keuangan sebagai alat untuk mencatat uang yang diberikan pemegang saham kepada bisnisnya.

Menurut PSAK No.1 Standar Audit dan Penjaminan Internasional (IAI, 2009), laporan keuangan hendaknya berfungsi sebagai sumber informasi mengenai kesehatan keuangan suatu perusahaan. Sebagian besar pembaca akan mendapatkan manfaat dari status laporan, kinerja, dan data arus kas, yang menunjukkan akuntabilitas manajemen atas penggunaan dana perusahaan secara tepat (Tedjssukma, 2012).

Penipuan laporan keuangan tersebar luas dalam bisnis modern. Kesalahan yang disengaja merupakan kejahatan penipuan. Akuntansi untuk penipuan adalah praktik yang diperlukan untuk bisnis apa pun. Seseorang di dalam atau di luar perusahaan dapat melakukan penipuan jika mereka melakukan sesuatu yang ilegal untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok dengan mengorbankan orang lain (Maliawan et al., 2017). Orang-orang baik didalam ataupun diluar perusahaan dapat terlibat dalam penipuan laporan keuangan. Akibat motivasi ini, manajemen melakukan berbagai upaya guna memastikan jika laporan keuangan disajikan dengan benar, sehingga meningkatkan kemungkinan laporan tersebut dilihat oleh investor dan memikat investor baru.

Laporan keuangan disajikan sebaik mungkin oleh manajemen dan pemangku kepentingan lainnya. Menurut Tessa dan Harto (2016), kemampuan perusahaan dalam mempertahankan basis investor dan krediturnya bergantung pada kualitas pelaporan keuangannya (Farahdiba & Cahyaningsih, 2020). Perusahaan mungkin berupaya memalsukan laporan keuangannya karena ingin memberikan kesan positif (Yesiariani dan Rahayu, 2016). Penyajian laporan keuangan yang tidak tepat ini dapat membuat pihak internal dan eksternal perusahaan mendapatkan informasi yang salah dan mengalami kerugian (Syafira & Cahyaningsih, 2022).

Perusahaan sering kali terlibat dalam praktik penipuan laporan keuangan "rekayasa". Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendeskripsikan penipuan yaitu aktivitas ilegal yang sengaja guna mendapat keuntungan kelompok ataupun pribadi secara langsung. Penipuan perusahaan sudah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Berdasarkan Kompas.com, Indonesia menduduki peringkat 107 dari 175 negara pada Indeks Persepsi korupsi pada Transparency International 2014 yang diumumkan pada 3 Desember lalu.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan peningkatan kejahatan terkait perbankan sebesar 55%. Menurut Laporan Dominasi Kejahatan Perbankan BPR (2016), 21% dari keseluruhan peningkatan penipuan disebabkan oleh manipulasi laporan keuangan, 15% karena penyalahgunaan uang tunai, 15% karena transfer uang, dan 4% karena akuisisi. aktiva. Tingginya prevalensi aktivitas penipuan di industri perbankan membuat penulis tertarik untuk mempelajari industri ini secara keseluruhan. Tiga jenis penipuan yang paling umum pada tahun 2016, menurut studi ACFE, adalah penyalahgunaan aset, korupsi, dan pelaporan keuangan palsu. Penyalahgunaan aset menyumbang 83,5% kasus penipuan yang ditemukan oleh ACFE, dengan kerugian rata-rata \$125,000; korupsi mencapai 35,4%, dengan kerugian rata-rata \$200,000; dan penipuan yang

melibatkan laporan keuangan menyumbang 9,6% sisanya, dengan biaya rata-rata \$975.000. Contoh ini menunjukkan bahwa walaupun manipulasi laporan keuangan hanya menyebabkan sebagian kecil dari total kerugian, kerugian yang terjadi bisa sangat besar. Data dari survei ACFE mengungkapkan bahwa penipuan terjadi di semua jenis bisnis. Industri perbankan dan keuangan memiliki tingkat penipuan tertinggi yaitu 16,8 persen (368 insiden). Mengingat kasus penipuan Baring Bank, yang melibatkan korporasi besar yang melakukan transaksi tanpa kendali dan akibatnya tidak dapat dilanjutkan, temuan survei ini sangat masuk akal.

Kasus Fenomena Fraud terbaru saat ini yang terjadi pada Bank Perkreditan Rakyat Arfak Indonesia di Manokwari, Papua Barat. Mantan Direktur Umum Bank Arfindo berinisial PN di Papua Barat ditetapkan tersangka usai menggelapkan dana nasabah sebesar Rp 345,8 miliar. Polisi mengungkap aksi kejahatan PN turut dibantu 9 mantan stafnya dan melibatkan 2 nasabah. kasus ini terbongkar usai adanya audit internal Bank Arfindo mulai tahun 2012 hingga 2022. Dari hasil pemeriksaan, ditemukan penggelapan dana sebesar Rp 345,8 miliar. (Putri, 2023).

Kasus pembobolan BRI Tarmini Square merugikan bank Rp 29 miliar; pembobolan BII Cabang Pangeran Jayakarta menelan biaya Rp3,6 miliar; pembobolan Bank Mandiri menelan biaya Rp18 miliar; dan pembobolan BNI Cabang Depok menelan biaya Rp10 miliar. Perampokan BPR Pundi Artha Sejahtera, pembobolan Bank Danamon, dan penyelewengan uang nasabah Bank Panin masing-masing berjumlah sekitar Rp3 miliar dan Rp2,5 miliar (Basuki dan Yulia, 2016). Melinda Dee, manajer hubungan senior di Citibank, menandatangani formulir penarikan kosong pada tahun 2010 yang digunakan untuk mencuri jutaan dolar dari rekening nasabah tanpa sepengetahuan mereka. Lalu ada penipuan Bank Century yang dimulai pada tahun 2010 dan melibatkan beberapa tokoh Indonesia. Pada tahun 2013, uang milik PT Elnusa Tbk dicuri dari Bank Mega. Uang simpanan Rp 111 miliar rupiah ditambah bunga 6% per tahun dikabarkan sulit dikeluarkan oleh PT Elnusa Tbk.

Kasus penipuan juga pernah terjadi yaitu kasus PT. Kimia Farma Tbk yang merupakan produsen obat diduga oleh manajemen Kimia Farma melakukan penggelembungan dan perubahan laporan keuangan Kimia Farma tahun 2001. Manajemen Kimia Farma kedapatan melakukan pemalsuan laporan keuangan (Hidayat, 2015). Tidak hanya di Indonesia, Enron, sebuah perusahaan energi, dituduh memanipulasi keuntungan sebesar USD 600.000.000 meskipun bisnisnya mengalami kerugian.

Fenomena yang ditemukan dapat diringkas sebagai berikut: lembaga perbankan pada umumnya menurun karena kinerja yang lesu dan risiko internal perusahaan, yang terakhir ini mungkin disebabkan oleh kecurangan pelaporan keuangan karena buruknya pengendalian dari Internal Audit serta kurangnya sikap independensi dalam lembaga tersebut. Oleh karena itu, dunia usaha perlu meningkatkan upayanya untuk mencegah terjadinya risiko yang dapat mengakibatkan kerugian finansial. Berdasarkan fenomena yang ditemukan, penulis mengasumsikan bahwa terdapat banyak aspek yang dapat memengaruhi kecurangan laporan keuangan pada suatu perusahaan, seperti pengaruh Internal Audit, Independensi, dan Tekanan Eksternal (Amin, 2018).

Faktor pertama yaitu internal audit. Berpijak pada penelitian (Fachruraji, 2020) dan (Indrayani dkk., 2021). Berdasarkan temuannya, Audit Internal memainkan peran penting dalam mencegah penipuan dalam laporan keuangan, Sebaliknya penelitian (Utami, 2018) dan (Ayen & Yuliana, 2019), menemukan hasil yang berbeda. Menurut data, audit internal mempunyai dampak buruk yang besar terhadap pelaporan insiden penipuan. Kemudian Faktor berikutnya terdapatnya tekanan dari eksternal yang mampu mempengaruhi adanya kecurangan laporan keuangan, didukung oleh penelitian (Damayanti & Suryani, 2019) mengatakan kecurangan laporan keuangan sangat dipengaruhi oleh tekanan eksternal. (Ijuden, 2018) dan (Wijaya, 2022) menemukan bahwa tekanan dari luar tidak mempengaruhi red flags dalam laporan keuangan.

Untuk faktor terakhir yaitu yaitu Independensi, dari penelitian (Hamilah dkk., 2019), (Wulandari & Nuryatno, 2018) mengatakan jika independensi audit berpengaruh positif signifikan pada kemampuan mendeteksi. Sedangkan penelitian menurut (Ayen & Yuliana, 2019), (Peuranda dkk., 2019), dan (Astuti & Sormin, 2019) mengatakan Temuan penelitian ini membuktikan jika kemampuan mengenali laporan keuangan palsu tak terpengaruh signifikan oleh independensi auditor.

Beberapa kasus terkait dengan kecurangan laporan keuangan yang telah terjadi di Indonesia merupakan hal yang menjadi latar belakang penulis melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan. Kemudian didukung dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang masih terdapat banyak terjadi ketidakkonsistenan dalam hasil variabel-variabel penelitian yang telah dilakukan,

Berpijak dari fenomena problematika, dan inkonsistensi dari hasil penelitian terdahulu yang telah diterangkan sebelumnya di atas, hal dan alasan inilah menjadi motivasi penulis dalam melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul

“Pengaruh Audit Internal, Tekanan Eksternal, dan Independensi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Bank Perkreditan Rakyat Se Pulau Papua pada tahun 2018-2022)

1.3 Perumusan Masalah

Laporan keuangan menyediakan informasi untuk digunakan dalam pengambilan keputusan bisnis sehingga perlu terbebas dari salah saji material. Menyadari akan pentingnya informasi yang ada pada laporan keuangan, membuat manajer berusaha saat menampilkan laporan keuangan dalam keadaan yang baik untuk mencapai harapan perusahaan. Namun, faktanya terdapat beberapa manajer tidak mampu meraih tujuan tersebut sehingga memanipulasi laporan keuangan. Hal ini, merupakan tindakan kecurangan dan tentu menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

Penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan dan aspek yang mempengaruhinya menjadi acuan pada penelitian ini sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan serta aspek yang memengaruhinya pada Bank Perkreditan Rakyat yang terdaftar Se Pulau Papua. Aspek-aspek tersebut yaitu Internal Audit, Tekanan Eksternal, dan Independensi. Penelitian terdahulu tentang kecurangan laporan keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya akan dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Berdasarkan fenomena tersebut maka pembahasan penelitian ini yakni:

1. Apakah Internal Audit secara parsial berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Bank Perkreditan Rakyat Se Pulau Papua pada tahun 2018-2022?
2. Apakah Tekanan Eksternal secara parsial berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Bank Perkreditan Rakyat Se Pulau Papua pada tahun 2018-2022?
3. Apakah Independensi secara parsial berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Bank Perkreditan Rakyat Se Pulau Papua pada tahun 2018-2022?
4. Apakah Internal Audit, Tekanan Eksternal, dan Independensi memiliki pengaruh positif secara simultan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Bank Perkreditan Rakyat Se Pulau Papua pada tahun 2018-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh Internal Audit, Tekanan Eksternal, dan Independensi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Bank Perkreditan Rakyat Se-Pulau Papua pada tahun 2018-2022.
2. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh Internal Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Bank Perkreditan Rakyat Se-Pulau Papua pada tahun 2018-2022.
3. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Bank Perkreditan Rakyat Se-Pulau Papua pada tahun 2018-2022.
4. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh Independensi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Bank Perkreditan Rakyat Se-Pulau Papua pada tahun 2018-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Harapannya penelitian ini berguna terhadap pihak-pihak yang terbagi atas dua aspek penting:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini harapannya bisa dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis dan dapat meningkatkan pengetahuan penulis tentang aspek apa saja yang bisa memengaruhi sebuah perusahaan dalam kecurangan laporan keuangan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan sanggup diterapkan dari hasil penelitian ini ialah:

- a. Bagi Perusahaan, diyakini sanggup membagikan informasi dan menjadi gambaran bagi perusahaan agar lebih memperhatikan unsur-unsur yang berdampak terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga perusahaan dapat menilai aspek aspek yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan.
- b. Bagi Investor, bisa menjadi informasi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga dapat meminimalisir kesalahan keputusan dan kerugian investasi

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pada penulisan tugas akhir ini terbagi menjadi lima bab. Pembagian ini dilakukan agar menyajikan kemudahan dalam memahami isi dari penelitian bagi para pembaca.

Sistematika dari penulisan tugas akhir ini tersaji seperti berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini, penjelasan terkait latar belakang dijabarkan oleh penulis. Untuk mempermudah penyajiannya, pembagian bab kedalam beberapa sub bab akan dilakukan penulis yang meliputi: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis akan menyajikan terkait teori yang berkaitan dengan ranah penelitian, penelitian terdahulu, pengungkapan kerangka penelitian yang digunakan, dan diakhiri oleh hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini, penulis akan menerangkan terkait pendekatan, jenis penelitian, metode yang diaplikasikan dalam penelitian, teknik dalam mengumpulkan dan melakukan analisis data, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel data yang diteliti (Analisis Harga Pokok Produksi Rumah, t.t.).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan penjelasan hasil analisis data serta membahas hasil pengujian hipotesis Internal Audit, Tekanan Eksternal, dan Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan baik secara simultan maupun secara parsial.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan, serta menguraikan saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.